

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembedahan merupakan suatu tindakan medis dengan cara membuka bagian tubuh dengan melakukan sayatan pada area tertentu dan diakhiri dengan ditutupnya sayatan melalui penjahitan luka (Murdiman dkk., 2019). Tindakan operasi atau pembedahan pada umumnya selalu berkaitan erat dengan tindakan anestesi atau yang biasa disebut dengan pembiusan dikarenakan kebutuhan manusia itu sendiri untuk menghilangkan rasa sakit ketika dilakukan pembedahan. Tindakan anestesi merupakan tindakan untuk menghilangkan rasa sakit pada saat dilakukannya pembedahan. Jenis anestesi terbagi menjadi beberapa macam, yaitu anestesi umum, anestesi regional, block saraf tepi dan MAC. (Mangku dan Senapathi, 2010). Anestesi umum dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan reversible yang ditandai dengan hilangnya kesadaran, nyeri, memori dan relaksasi pada saat akan dioperasi (Risdayati dkk., 2021).

Menurut *World Health Organization* dalam Hidayat (2018) tindakan operasi yang membutuhkan penggunaan anestesi umum diseluruh dunia mencapai 175,4 juta pasien, kemudian terdapat data dari Lingkaran Survey Indonesia jumlah penggunaan anestesi yang ada di Indonesia sebanyak 4,67 juta pasien. Anestesi umum atau bius total merupakan prosedur pembiusan yang membuat pasien tidak sadar selama operasi berlangsung. Anestesi umum biasa digunakan untuk operasi besar dan operasi yang membutuhkan relaksasi otot (Millizia dkk., 2021). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan, data jumlah tindakan operasi yang memerlukan anestesi umum selama 5 bulan terakhir di RSUD Arjawinangun, Cirebon adalah sebanyak 277 pasien.

Dalam melakukan tindakan anestesi pada pasien perokok aktif perlu dilakukannya pengkajian yang cermat, dengan pengkajian yang cermat diharapkan mengurangi risiko yang dapat memperburuk pasien. Perilaku merokok merupakan hal yang sudah tidak asing ditelinga kita dan merupakan hal lazim yang ditemukan pada manusia. Merokok adalah penyebab kematian terbesar kedua di dunia, terdapat 9 juta orang setiap tahunnya, tercatat kematian akibat merokok antara lain seperti kanker paru (27 %), PPOK (35 %) dan serangan jantung (13 %).

Menurut *Global Adults Tobacco Survey (GATS)* terdapat sekitar 7,9 milyar orang dewasa saat ini merupakan seorang perokok aktif dan orang terpapar asap rokok di tempat kerja mencapai 3,5 milyar (Sudiani dkk., 2021). Sedangkan menurut *World Health Organization* prevalensi perokok yang ada di Indonesia pada tahun 2018 untuk kategori usia lebih dari 15

tahun pada pria sebesar 62,9 % dan Wanita 4,8 % kemudian kategori untuk umur 13 – 15 tahun pada pria yaitu 23 % dan pada Wanita 2,4 %, dimana kondisi tersebut memperlihatkan bahwa Indonesia tengah mengalami darurat merokok. (Fadholi dkk., 2020). Menurut (Kementerian Kesehatan RI, 2019) perokok aktif setiap hari pada penduduk umur ≥ 10 Tahun di Provinsi Jawa Barat mencapai 27,12%, untuk jenis kelamin laki-laki sebanyak 51,70 % dan perempuan mencapai 2,07 %.

Rongga mulut merupakan jalur utama masuknya zat racun dari rokok sedangkan saliva atau air liur merupakan cairan yang khas pada manusia tepatnya di mulut dan diproduksi oleh kelenjar ludah yang terdapat di rongga mulut. Zat racun pada rokok seperti nikotin akan menyebabkan gangguan struktur dan fungsi kelenjar saliva. Pada perokok aktif akan terjadi gangguan fungsi kelenjar saliva karena adanya perubahan pada sel-sel miopitel. Penelitian lain menyatakan nikotin jangka pendek akan menyebabkan peningkatan aliran saliva atau hipersalivasi, yaitu suatu kondisi dimana sekresi air liur mengalami peningkatan (Yendri dkk., 2018). Air liur manusia berperan penting dalam pencegahan infeksi virus, secara umum air liur yang berlebih juga dapat memunculkan bahaya yang diantaranya yaitu dapat mengakibatkan iritasi dan infeksi di sekitar mulut terutama pada pasien yang akan menjalani operasi yang akan dianestesi umum akan mengakibatkan penumpukan saliva yang bisa menyumbat jalan nafas dan risiko aspirasi apabila tidak dilakukan intervensi pembersihan jalan nafas. (Baghizadeh Fini, 2020)

Pada pasien yang menjalani pembedahan dengan tindakan anestesi umum terutama sangat dipengaruhi oleh kesehatan sistem paru. Pada pasien perokok aktif yang akan menjalani operasi yang terjadwal pentingnya untuk berhenti dari kebiasaan merokok kurang lebih 1-2 hari sebelumnya dengan tujuan untuk eliminasi nikotin yang mempengaruhi sistem peredaran darah dan 1-2 minggu untuk mengurangi produksi sekret, hal itu juga dilakukan untuk meminimalisir komplikasi pasca operasi. Salah satu komplikasi yang dapat terjadi diantaranya adalah produksi lendir dan *saliva* meningkat yang akan mengganggu jalan pernapasan. Dalam melakukan asuhan keperawatan anestesi penting dilakukannya premedikasi yang diartikan sebagai pemberian obat 1 – 2 jam sebelum induksi anestesi yang salah satunya bertujuan untuk melancarkan induksi dan mencegah atau menurunkan kejadian hipersalivasi pada semua pasien perokok sebelum tindakan operasi. Diharuskan sebagai tim anestesi harus melakukan pengawasan yang ekstra, mengingat kandungan dalam nikotin dan karbon monoksida pada rokok akan menyebabkan resiko komplikasi pada jantung dan meningkatkan laju aliran saliva. (Rahmawati, 2022)

Menurut penelitian dari Yendri dkk (2018) dilakukan penelitian dengan 90 orang responden perokok aktif dan ditemukan terdapat 14 orang responden dengan kategori Hipersalivasi. Dari data tersebut dapat dibuktikan bahwa perokok aktif dapat meningkatkan laju saliva atau hipersalivasi pada pasien anestesi umum. Kemudian berdasarkan penelitian (Setiawan dan Tanugita, 2020) menyatakan bahwa secara keseluruhan perokok dengan inhalasi pasca anestesi umum mengalami hipersalivasi. Pada 90 orang responden rata - rata laju aliran saliva pada perokok aktif 0,36 sampai dengan 0,207. Adanya pengaruh yang signifikan antara laju aliran saliva terhadap jumlah rokok yang dikonsumsi. Kemudian lamanya merokok berpengaruh terhadap lajunya aliran saliva.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Rumah Sakit Umum Daerah Arjawinangun sebanyak 277 pasien yang melakukan pembedahan dengan anestesi umum, kemudian setiap bulannya diambil rata-rata menjadi 55 pasien yang melakukan prosedur pembedahan dengan anestesi umum pada bulan Juli sampai November 2022, dan didapatkan juga rata – rata pasien dengan riwayat merokok yang melakukan tindakan operasi dengan anestesi umum sebanyak 40 orang. Kemudian dari 5 orang pasien yang melakukan anestesi umum terdapat 3 orang pasien perokok aktif yang mengalami peningkatan saliva atau hipersalivasi dan dikhawatirkan bisa menyebabkan aspirasi dan obstruksi jalan nafas pasca operasi. Hal ini menjadi perhatian yang serius pada kasus hipersalivasi intra anestesi umum.

Pada penelitian ini peneliti berkoordinasi dengan dokter anestesi maupun penata anestesi di tempat untuk tidak melakukan pemberian premedikasi obat golongan antikolinergik terhadap pasien yang dapat dikhawatirkan hasil penelitian akan menjadi bias. Dari berbagai uraian diatas menjadi alasan peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan antara perokok aktif dengan kejadian hipersalivasi dengan pasien dengan anestesi umum di Rumah Sakit Umum Daerah Arjawinangun, Cirebon.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui “Apakah ada hubungan antara seorang perokok aktif dengan kejadian hipersalivasi pada pasien intra anestesi umum di Rumah Sakit Umum Daerah Arjawinangun”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui adanya hubungan perokok aktif terhadap kejadian hipersalivasi pada pasien dengan anestesi umum.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Diketuainya gambaran karakteristik pasien yang dilakukan tindakan anestesi umum.
- b. Diketuainya pasien dengan riwayat merokok.
- c. Diketuainya hubungan pasien perokok aktif dengan kejadian hipersalivasi intra anestesi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Rumah Sakit

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran dan sebagai bahan masukan mengenai adanya Hubungan perokok aktif dengan hipersalivasi pada pasien dengan anestesi umum untuk mencegah kejadian sumbatan jalan nafas pada intra operasi maupun risiko aspirasi.

1.4.2 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan masukan serta dapat menjadi sumber informasi bagi dunia Pendidikan Kesehatan khususnya dalam bidang Keperawatan Anestesiologi di Prodi D-IV Sarjana Terapan Keperawatan Anestesi Universitas Bhakti Kencana Bandung.

1.4.3 Manfaat Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengetahui adanya hubungan antara perokok aktif dengan hipersalivasi pada pasien yang dilakukan pembedahan dengan anestesi umum.

1.4.4 Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai acuan dan sumber penelitian mengenai hubungan perokok aktif dengan hipersalivasi pada pasien dengan anestesi umum.

1.5 Hipotesis penelitian

Ho : Tidak ada hubungan antara perokok aktif dengan kejadian hipersalivasi pada intra anestesi umum di RSUD Arjawinangun.

Ha : Ada hubungan antara perokok aktif dengan kejadian Hipersalivasi pada pasien intra anestesi umum di RSUD Arjawinangun.